

Pembelajaran Mendampingi Kelompok Tani di Lokasi AgFor di Sulawesi Selatan

Oleh: Pratiknyo Purnomo Sidhi

Dalam kurun waktu tiga tahun proyek AgFor Sulawesi mendampingi petani di Sulawesi Selatan, banyak hal yang dapat ditarik sebagai pembelajaran, tidak hanya bagi petani yang didampingi tapi juga bagi tim pelaksana kegiatan di lapangan. Bagi tim lapangan AgFor Sulawesi, kondisi sosial ekonomi di keempat kabupaten di Sulawesi Selatan yang dibina telah memperkaya pendekatan yang dilakukan untuk melakukan pendampingan petani yang efektif.

Konsep pendampingan kelompok tani

Pendampingan kelompok tani yang dilakukan oleh tim AgFor Sulawesi meliputi enam (6) tahapan kegiatan seperti disajikan pada Gambar 1, yaitu:

1. Identifikasi masalah

Sebelum kelompok tani dibentuk, proyek AgFor Sulawesi melakukan identifikasi masalah yang dihadapi dan merancang kegiatan yang akan dilakukan melalui diskusi dengan masyarakat di masing-masing desa binaan.

2. Membentuk kelompok belajar

Selanjutnya masyarakat yang tertarik dengan AgFor Sulawesi membentuk kelompok belajar. Kelompok belajar ini kemudian difasilitasi oleh Ahli Agroforestri atau *Agroforestry Specialist* (AS) dan Ahli Kelompok Tani atau *Farmer Specialist* (FS) dari tim AgFor. Di lapangan, kedua ahli tersebut bekerja sebagai tim. Mereka memberi penyuluhan dan pelatihan sesuai dengan kesepakatan waktu yang diinginkan kelompok tani, bisa dilakukan seminggu atau dua minggu sekali. Seorang AS dengan seorang FS tersebut, membina sekitar 6–10 desa yang ditentukan oleh koordinator tim AgFor Sulawesi Selatan. Hal ini dilakukan agar mereka tidak memegang terlalu banyak daerah atau kelompok, sehingga proses belajar lebih fokus. Pada awal proses pendampingan, AS dan FS menyampaikan informasi



Gambar 1. Tahapan kegiatan pendampingan kelompok di proyek AgFor Sulawesi

ke masyarakat dengan bahasa yang sederhana. Permasalahan yang kerap muncul di Sulawesi Selatan adalah, tidak semua anggota kelompok tani lancar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Khusus untuk di daerah Bantaeng, rata-rata petani berbahasa Makassar. Sebagai jalan keluar, biasanya AS dan FS melibatkan anggota kelompok tani yang bisa berbahasa Indonesia untuk menerjemahkan, sambil perlahan mempelajari bahasa lokal.

Selanjutnya, AS dan FS berkoordinasi dengan anggota kelompok untuk menyelenggarakan diskusi kelompok mengenai permasalahan yang dihadapi dan hal-hal yang ingin dipelajari. Dari diskusi dengan kelompok, pengetahuan yang ingin dipelajari lebih banyak oleh anggota kelompok terutama tentang keluhan yang ingin dipecahkan bersama adalah perawatan kebun, penanggulangan hama dan penyakit, cara pemupukan, serta pemasaran komoditas. Berbekal masukan ini, AS dan FS memetakan potensi dan kebutuhan yang ada di kelompok.

3. Pembangunan pembibitan

Ketika akan melakukan pembangunan pembibitan kelompok, tim AS dan FS harus mengantisipasi agar kegiatan dimulai

bersamaan dengan musim biji tanaman yang ingin dibudidayakan. Contohnya di Sulawesi Selatan, musim biji untuk tanaman buah-buahan di Januari–Maret, April–Juni untuk kakao, Juli–Agustus untuk kopi. Ini dilakukan agar tidak menghambat kegiatan pendampingan dan pembentukan kelompok.

4. Pelatihan pembuatan bibit unggul dan kebun campur

Setelah pembibitan dibangun, maka kegiatan kelompok biasanya akan dipusatkan di pembibitan. Di sana, pendamping dan kelompok mengamati, membandingkan, serta menganalisis kondisi pembibitan dan kebun. Melalui diskusi, proses belajar pun dilakukan dua arah sehingga tak hanya kelompok tani yang belajar dari AS dan FS, tapi AS dan FS juga mendapat pengetahuan tentang kearifan lokal dari masyarakat. Kegiatan belajar tak hanya dilakukan dengan penguatan teori, namun juga menitikberatkan pada praktik langsung, karena petani mengaku mereka belajar ketika melihat dan melakukan sesuatu.

5. Identifikasi sumber benih batang bawah dan batang atas

Sebelum memulai kegiatan lapangan untuk mengembangkan suatu



Kiri: Kegiatan Sekolah Lapang cengkeh di Desa Bonto Bulaeng, di mana anggota kelompok tani terpilih menyampaikan informasi ke petani lain. **Kanan:** 'Farmer Specialist' memberikan pelatihan kepada kelompok tani binaan | foto: Andi Prahmono/World Agroforestry Centre (ICRAF)

komoditi, tim lapangan termasuk AS dan FS mengidentifikasi sumber benih sebagai batang bawah dan batang atas. Batang bawah adalah benih yang diperbanyak untuk tanaman bagian bawah (*root stock*). Tanaman ini biasanya diambil di lokal dan diharapkan mempunyai perakaran yang kuat dan tahan terhadap kondisi lokal. Tanaman batang atas atau tanaman induk (*mother tree*) adalah tanaman unggul yang ingin dan akan dikembangkan. Tanaman ini tidak diambil bijinya untuk benih tetapi diambil bagian vegetatifnya (kulit, pucuk atau akarnya). Bagian ini disebut dengan entres. Di suatu daerah atau di pemerintahan tingkat II, Dinas Pertanian dan Perkebunan pasti mempunyai koleksi pohon induk, tetapi biasanya pohon-pohon induk tersebut sudah ketinggalan dan bukan lagi unggul di nasional. Untuk itu dari pengalaman pohon induk banyak didatangkan dari luar daerah.

6. Pembuatan kebun contoh

Kebun contoh adalah kebun yang digunakan sebagai tempat dimana masyarakat di suatu desa bisa melihat dan belajar bagaimana cara penanaman dan pengelolaan berbagai tanaman di suatu bidang lahan. Kebun contoh biasanya dibangun atas dasar kesepakatan antara pemilik kebun dengan tim lapangan terkait jenis tanaman yang akan ditanam dan pada jarak tanam berapa setiap jenis tanaman tersebut ditanam. Jenis-jenis tanaman yang ditanam di kebun contoh adalah berasal dari pembibitan yang telah dibuat secara mandiri atau kelompok.

Dinamika kelompok: kelompok inti dan susulan

Kelompok belajar yang terbentuk pertama kali di wilayah binaan disebut 'kelompok inti' yang rata-rata terdiri dari 20–25 orang. Di dalam kelompok tersebut, para anggota bersepakat membagi tugas untuk merawat pembibitan. Kelompok inti mendapatkan pendampingan intensif oleh tim lapangan, dengan harapan dikemudian hari dapat menyebarkan pengetahuan yang diperolehnya ke petani lain di luar AgFor. Contoh penerapan metode ini adalah ketika diadakan Sekolah Lapang dengan mendatangkan peneliti atau ahli. Kelompok yang telah mendapat pelatihan dari ahli, maka anggotanya akan dipilih untuk membantu menyebarkan informasi tersebut ke anggota masyarakat lain. Pendekatan farmer-to-farmer atau 'petani ke petani' ini dirasa efektif karena informasi disampaikan dengan bahasa lokal, memakai analogi yang sederhana sehingga lebih mudah dimengerti.

Kelompok susulan dapat terbentuk ketika anggota masyarakat yang non-anggota kelompok tani AgFor, mempraktikkan apa yang diajarkan oleh AS dan FS, dan merasa tertarik untuk mempelajari lebih lanjut. Terlebih lagi, kemauan untuk belajar mengenai komoditas tertentu, dan akses ke bahan tanam berkualitas tinggi turut menjadi motivasi masyarakat dalam menggagas kelompok susulan.

Dari pengamatan di lapangan, di daerah yang peran tetua desa masih kuat seperti di Kabupaten Gowa, adanya tokoh masyarakat dalam kelompok akan membantu meminimalkan penurunan minat kelompok. Keberadaan mereka

akan memberi semangat kepada anggota lain, seperti yang terjadi di Desa Garing, Bonto Buddung, Datara, Rappolemba, dan Cikoro di Kabupaten Gowa, ketika tokoh masyarakat yang tergabung dalam kelompok menjadi 'penyambung lidah' bagi masyarakat. Tak hanya itu, mereka juga dapat menginspirasi masyarakat untuk ikut belajar bersama AgFor. Masyarakat yang tergerak lalu menyampaikan keinginan untuk membentuk 'kelompok susulan'.

Seiring berjalannya waktu, terkadang jumlah anggota kelompok tani yang dibina berkurang, atau bertambah. Perubahan jumlah anggota kelompok maupun kelompok tani binaan ini seperti seleksi alam, di mana yang bertahan adalah kelompok-kelompok yang memang memiliki tekad kuat untuk terus belajar bersama AgFor. Pengalaman mendampingi petani di Aceh dan Sulawesi Selatan membuktikan bahwa biasanya perubahan jumlah kelompok terjadi dalam kurun 6–12 bulan dari awal pendampingan. Kebanyakan jumlah anggota akan berkurang, disebabkan adanya kesibukan lain, perubahan minat, keterbatasan waktu, maupun konflik kepentingan.

Dalam melaksanakan pendampingan petani bukanlah perkara mudah. Untuk menjadi pendamping petani, diperlukan komitmen, keikhlasan, kesabaran, ketelatenan, dan ilmu pertanian yang mumpuni. Pendampingan petani yang efektif tentunya akan membuat petani mendapatkan bekal pengetahuan memadai yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktifitas kebunnya. Seperti halnya yang saat ini terjadi di lokasi binaan AgFor Sulawesi Selatan.